

Perancangan Busana *Mystic Sovereign* Berbasis Ide Pemantik Film Dewi Angin-Angin

Fania Eka Aulia Milani¹, Anak Agung Ngurah Anom Mayun KT.², dan Ni Luh Ayu Pradnyani Utami³

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia

E-mail : Faniaekaaulia1@gmail.com¹, Anommayuna3@gmail.com², Ayupradnyani@isi-dps.ac.id³

Abstrak

Perancangan busana ini bertujuan untuk memvisualisasikan nilai-nilai mistis dan otoritas figur wanita dalam film *Dewi Angin-Angin* (1994) ke dalam koleksi busana *capsule wardrobe* bertajuk *Mystic Sovereign*. Fokus utama perancangan adalah mentransformasikan narasi konflik emosional tokoh utama menjadi eksplorasi tekstil yang estetik dan fungsional. Metode penciptaan yang digunakan adalah metode Frangipani yang terdiri dari sepuluh tahapan, mulai dari tahap *Embracing the Idea* hingga *Introducing the Art Fashion Business*. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penggunaan teknik *creative fabric* dengan medium *water-soluble paper* mampu menghasilkan tekstur visual yang merepresentasikan kompleksitas karakter film. Koleksi ini terdiri dari tiga kategori busana: *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi-Couture* dengan menonjolkan gaya *Structured Elegance* dan *Exotic Dramatic*. Penggunaan warna hijau, khaki, dan merah memberikan kesan misterius sekaligus berwibawa, yang memperkuat identitas konsep *Mystic Sovereign*.

Kata kunci : *Mystic Sovereign, Dewi Angin-Angin, Creative Fabric, Frangipani.*

Fashion Design of Mystic Sovereign Based on the Inspiring Idea of the Film Dewi Angin-Angin

This fashion design aims to visualize the mystical values and authority of female figures in the film *Dewi Angin-Angin* (1994) into a capsule wardrobe collection titled "Mystic Sovereign." The main focus is to transform the emotional conflict of the main character into aesthetic and functional textile explorations. The creation process utilizes the Frangipani method, consisting of ten stages from "Embracing the Idea" to "Introducing the Art Fashion Business." The results indicate that the use of creative fabric techniques with water-soluble paper mediums successfully produces visual textures representing the complexity of the film's narrative. The collection comprises three categories: Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe, and Semi-Couture, highlighting Structured Elegance and Exotic Dramatic styles. The application of green, khaki, and red palettes evokes a mysterious yet authoritative impression, strengthening the identity of the Mystic Sovereign concept.

Keywords : *Mystic Sovereign, Dewi Angin-Angin, Creative Fabric, Frangipani.*

Diterima pada 18 Januari 2026	Direvisi pada 7 Februari 2026	Disetujui pada 5 Maret 2026
-------------------------------	-------------------------------	-----------------------------

PENDAHULUAN

Tema besar "Diversity of Indonesia" dalam konteks mode kontemporer menuntut penggalian identitas nasional yang lebih mendalam, melampaui sekadar penggunaan tekstil tradisional. Hal ini sejalan dengan peramalan mode tahun 2025–2026 dalam laporan Fashion Trend Forecast 2025/2026: STRIVE yang menekankan faktor seni, budaya, dan lingkungan sebagai penggerak tren masa depan (Githapradana dkk., 2024). Salah satu sumber identitas yang signifikan namun jarang dieksplorasi adalah sinematografi klasik Indonesia, seperti film *Dewi Angin-Angin* (1994) karya Ackyl Anwari. Film ini merepresentasikan figur perempuan sakti dan perjalanan spiritual yang penuh konflik emosional, sebuah narasi yang menawarkan estetika mistis dan simbolisme otoritas wanita yang kuat. Nilai-nilai budaya dan emosional dalam film tersebut menjadi ide pemantik utama yang ditransformasikan ke dalam koleksi busana bertajuk *Mystic Sovereign*.

Penciptaan koleksi ini merupakan hasil dari Program Studi Independen ISI Bali Berdampak. Studi Independen sendiri merupakan bentuk pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar secara mandiri melalui keterlibatan langsung dengan mitra industri, sehingga mahasiswa mampu mengaplikasikan teori dalam konteks nyata dan memahami proses profesional secara utuh (Azelia & Azzahra, 2024). Dalam hal ini, penulis berkolaborasi dengan mitra industri Ha.Pe, sebuah rumah mode di Denpasar yang didirikan oleh desainer Yuliana Wu dari *Indonesia Fashion Chamber* (IFC). Pemilihan Ha.Pe didasarkan pada kesamaan arah desain yang mengusung konsep *capsule wardrobe*—sistem pakaian yang ringkas, serbaguna, dan fungsional.

Fokus utama perancangan terletak pada pendekatan *creative fabric* melalui penggunaan medium *water-soluble* (kertas larut air). Teknik ini diterapkan untuk memanipulasi material guna membentuk tekstur serat baru yang melambangkan kompleksitas batin tokoh film. Secara simbolis, elemen segitiga diadopsi untuk merepresentasikan inti konflik "cinta segitiga" dalam narasi, yang diperkuat dengan palet warna hijau, khaki, dan merah. Melalui gaya *Structured Elegance* dan *Exotic Dramatic*, koleksi ini berupaya menyatukan nilai emosional film klasik dengan standar kualitas industri mode profesional.

Tujuan utama dari perancangan ini adalah untuk menganalisis proses kolaborasi dengan mitra Ha.Pe serta mengimplementasikan teknik *creative fabric* pada koleksi yang mencakup kategori *Ready to Wear* (RTW), RTW Deluxe, hingga *Semi-Couture*. Melalui sinergi antara dunia akademik dan praktik industri, diharapkan perancangan ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan desain mode kontemporer di Indonesia yang berbasis pada kekayaan narasi budaya.

METODE PENCIPTAAN

Proses perancangan koleksi *Mystic Sovereign* bersumber pada inspirasi visual dan narasi dari film *Dewi Angin-Angin* (1994). Dalam mewujudkan karya ini, penulis menerapkan metode frangipani: *The Secret Step of Art Fashion* (Sudarsana, 2016) yang terdiri dari sepuluh tahapan sistematis. Adapun implementasi metode frangipani dalam penciptaan busana ini mencakup:

1. *Finding the brief idea based on culture identity* merupakan fase penggalian ide kreatif yang berakar pada identitas budaya Indonesia sebagai landasan utama dalam membangun konsep karya.
2. *Research and Sourcing of art fashion* melibatkan proses eksplorasi dan riset mendalam melalui berbagai sumber referensi kredibel, seperti studi visual film, jurnal ilmiah, serta artikel mode.
3. *Analyzing art fashion element taken from the richness of Indonesian culture* adalah langkah untuk membedah elemen-elemen estetika seni fesyen dengan mengacu pada kekayaan budaya nasional.
4. *Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualization* merupakan proses penerjemahan ide ke dalam sketsa dua dimensi yang dikembangkan berdasarkan kata kunci riset untuk mencerminkan kekayaan nusantara.
5. *Giving a soul-taksu to art fashion idea by making sample, dummy and construction* adalah tahap pemberian "nyawa" pada karya melalui penyusunan lembar kerja, pembuatan pola, hingga eksperimen material sesuai sketsa.
6. *Interpreting the singularity art fashion will be showed in the final collection* menjadi momentum penafsiran karakter unik dan nilai filosofis budaya yang ditonjolkan pada hasil akhir koleksi.
7. *Promoting and making a unique art fashion* mencakup persiapan strategi pemasaran guna memperkenalkan produk fesyen ke khalayak luas, salah satunya melalui media peragaan busana.

8. *Affirmation branding* dilakukan saat busana telah terwujud secara fisik, dengan menitikberatkan pada penguatan citra merek agar mampu bersaing dan merespon kebutuhan pasar global.
9. *Navigating art fashion product by humanist capitalism method* merupakan fase produksi yang mengedepankan sumber daya manusia sebagai aset utama, baik dalam skala ritel maupun produksi massal.
10. *Introducing the art fashion business* adalah tahap evaluasi melalui penyusunan *Business Model Canvas (BMC)* untuk menentukan target konsumen secara tepat dan membangun loyalitas pelanggan.



Gambar 1. Diagram Metode Frangipani
Sumber: Sudharsana, 2016

PROSES PERWUJUDAN

1. *Finding the Brief Idea Based on Culture Identity of Indonesia*

Ide pemantik koleksi "*Mystic Sovereign*" berakar pada representasi mitologis perempuan dalam sinema klasik Indonesia, yakni film *Dewi Angin-Angin* (1994). Sosok Nyi Roro Kidul dalam narasi tersebut dipahami sebagai identitas budaya Jawa yang melambangkan kedaulatan, kekuatan kosmik, dan otoritas yang anggun. Dalam tahap ini, penulis menggunakan pendekatan metafora untuk menerjemahkan nilai-nilai mistis dan posisi sakral figur tersebut ke dalam elemen desain mode kontemporer. Metafora emosional dan visual dari film tersebut dikonversi menjadi instrumen perancangan berupa *mind map*, *concept list*, hingga penetapan *keyword*. Melalui proses metaforis ini, terbentuk sepuluh *concept list* yang dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. *Concept List & Keyword* (sumber: Milani, 2025)

Concept List	Keyword
Tirai Gaib Laut	Tirai Gaib Laut
Tetes Kesucian	Tetes Kesucian
Petir	Panggung Kekuasaan
Ratu Samudra	Ratu Samudra
Perjalanan Moksha	Sunyi
Hasil Laut	
Panggung Kekuasaan	
Sunyi	
Laku Tapa	
Kekuatan Kosmik	

Dari sepuluh *concept list* tersebut, dipilih lima *keyword* utama sebagai dasar pengembangan estetika busana, yaitu:

- a. **Tirai Gaib Laut**, dimaknai sebagai representasi Laut Selatan yang diasosiasikan dengan unsur mistis dalam budaya Jawa. Penerapan konsep ini diwujudkan melalui penggunaan warna hijau sebagai aksen serta metafora bentuk pada jatuhnya rok yang mengalir dan berlapis menyerupai visual gelombang laut.
- b. **Tetes Kesucian**, merepresentasikan simbol kesucian yang diasosiasikan dengan bunga melati dalam budaya Jawa. Konsep ini diterapkan melalui penggunaan motif bunga pada kain *jacquard* sebagai elemen visual utama untuk memperkuat kesan sakral dan bersih tanpa ornamen berlebihan.
- c. **Panggung Kekuasaan**, merepresentasikan keraton Jawa sebagai simbol kekuasaan dan keteraturan. Hal ini diimplementasikan melalui gaya *Structured Elegance* yang tercermin pada siluet tegas, garis vertikal, dan konstruksi yang rapi, serta pendekatan *Exotic Dramatic* untuk menghadirkan detail ornamen khas karakter keraton, di mana gaya ini memberikan sentuhan etnik yang unik namun tetap dikemas dalam tren *fashion* modern (Devi Dasi dkk., 2022).
- d. **Ratu Samudra**, merepresentasikan figur penguasa laut dalam mitologi Jawa. Penerapan konsep diwujudkan melalui desain aksesoris dan *headpiece* yang terinspirasi dari bentuk gelombang serta elemen laut sebagai penegasan identitas visual koleksi.
- e. **Sunyi**, dimaknai sebagai representasi suasana sakral ritual dan sesajen. Konsep ini diterapkan melalui penggunaan warna hijau (spiritualitas) dan merah (kekuatan ritual) secara terkontrol untuk menciptakan nuansa sakral yang tetap elegan.

2. Researching and Sourcing of Art Fashion

Tahapan riset difokuskan pada penggalian data primer dan sekunder mengenai film *Dewi Angin-Angin* (1994) karya sutradara Ackyl Anwari. Film ini menjadi sumber ide pemantik koleksi "*Mystic Sovereign*" karena kemampuannya mengangkat mitologi dan budaya Jawa melalui narasi yang memadukan konflik manusia dengan dunia gaib. Kisah ini menceritakan transformasi seorang putri kerajaan menjadi penguasa Laut Selatan yang dikenal sebagai Ratu Kidul. Inti cerita berpusat pada dinamika politik kerajaan Jawa kuno, teror ilmu hitam oleh Wiro Gender, hingga konflik cinta segitiga antara Raden Ronggo (Ridwan Madhi), Putri Argadini (Murti Sari Dewi), dan Raden Ario Seto (Chris Michael).

Secara intrinsik, film ini menonjolkan tema pertarungan antara moralitas dan ambisi kekuasaan dengan latar istana bawah laut yang mistis. Secara ekstrinsik, karya ini merupakan representasi kepercayaan spiritual Kejawan dan folklor pesisir selatan. Meskipun dokumentasi produksinya kini tergolong arsip terbatas yang hanya dapat diakses melalui media VCD komersial, peran tokoh-tokoh seperti Nyi Roro Kidul yang diperankan oleh Inneke Koesharawati serta Tumenggung Tirto Mulyo (Piet Pagau) memberikan identitas visual yang kuat mengenai wibawa dan kesakralan tradisi Jawa.



Gambar 2. Poster Film *Dewy Angin-Angin*
(sumber: IMDb 1994)

3. Analyzing Art Fashion Element Taken from the Richness of Indonesian Culture

Analisis terhadap elemen desain dalam tahap ini difokuskan pada pembedahan nilai visual, simbolik, dan naratif yang terkandung dalam film *Dewi Angin-Angin*. Penulis menelaah bagaimana unsur mitologi dan karakter tokoh Nyi Roro Kidul—yang merepresentasikan kekuatan, wibawa, serta aura mistis—dapat diadaptasi ke dalam bahasa visual mode kontemporer. Prinsip-prinsip desain seperti bentuk, tekstur, dan warna dieksplorasi secara mendalam untuk menangkap kesan visual dari latar cerita kerajaan dan istana bawah laut, yang kemudian divalidasi melalui gaya *Exotic Dramatic* dan *Structured Elegance*.

Hasil pengamatan dan interpretasi ini dituangkan ke dalam tiga instrumen analisis visual utama: Storyboard, Moodboard, dan *Color Research*. *Storyboard* dikembangkan untuk menggambarkan alur transformasi ide dari adegan film menuju konsep desain, sementara *Moodboard* merangkum suasana sakral dan referensi visual yang menjadi identitas koleksi. Dalam tahapan *color research*, penulis menetapkan palet warna yang koheren dengan emosi film: Khaki (kewibawaan bumi), Merah (gejolak batin/ritual), dan Hijau (spiritualitas laut). Seluruh analisis ini memastikan bahwa elemen budaya Indonesia diadaptasi secara kontekstual agar selaras dengan kebutuhan pasar tanpa kehilangan nilai historisnya.



Gambar 3. Storyboard Karya
(sumber: Milani, 2025)



Gambar 4. Moodboard Karya
(sumber: Milani, 2025)

4. *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualization*

Tahap ini merupakan proses penerjemahan gagasan konseptual ke dalam bentuk konkret melalui visualisasi dua dimensi. Seluruh elemen metafora, hasil riset visual, hingga palet warna yang telah dirumuskan sebelumnya ditransformasikan ke dalam sketsa busana yang eksploratif. Penulis melakukan riset visual untuk menentukan proporsi, siluet, serta karakter tekstur material yang selaras dengan citra tokoh dalam film *Dewi Angin-Angin*. Proses pengembangan ini bertujuan untuk menciptakan kesinambungan antara narasi mistis film dengan struktur desain yang diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan kompleksitas:

- a. *Ready to Wear (RTW)*, diwujudkan sebagai busana siap pakai (*prêt-à-porter*) yang praktis dan efisien. Mengacu pada konsep (Waddell, 2013), kategori ini menandai peralihan dari sistem jahit

pesanan menuju produk yang dapat langsung dikenakan tanpa penyesuaian gaya khusus, namun tetap membawa aksesoris warna dari konsep utama.

- b. *Ready to Wear Deluxe*, kategori ini dikembangkan dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi daripada RTW standar. Menggunakan pola standar namun dengan ketelitian pengerjaan yang lebih lama demi mencapai standar kualitas mewah (Posner & Williams, 2015). Desain pada kategori ini memprioritaskan nilai estetika eksklusif, di mana beberapa detail struktur busananya memerlukan bantuan orang lain saat dikenakan.
- c. *Semi-Couture*, menjadi puncak eksplorasi artistik yang mengadaptasi karakteristik *haute couture* dalam hal detail dan kualitas material, namun tetap memiliki fleksibilitas produksi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hajja & Rizqino, 2023), busana dengan sentuhan adibusana ini diciptakan secara eksklusif (tidak massal) untuk memberikan kesan istimewa dan nilai tambah bagi penggunanya melalui kesatuan desain yang unik dan mewah.

Proses pengembangan desain ini menghasilkan sembilan alternatif sketsa yang mengeksplorasi berbagai siluet dan proporsi. Dari keseluruhan alternatif tersebut, dilakukan proses kurasi dan ditetapkan tiga desain terpilih yang paling representatif dalam menggambarkan identitas "*Mystic Sovereign*". Pemilihan ini didasarkan pada kekuatan narasi visual yang paling selaras dengan metafora film *Dewi Angin-Angin*, serta kesesuaian struktur busana terhadap teknik *creative fabric* yang akan diterapkan pada tahap realisasi fisik.



Gambar 5. Desain Terpilih Busana *Ready to Wear*
(sumber: Milani, 2025)



Gambar 6. Desain Terpilih Busana *Ready to Wear Deluxe*
(sumber: Milani, 2025)



Gambar 7. Desain Terpilih Busana *Semi-Couture*
(sumber: Milani, 2025)

5. *Giving a Soul – Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction*

Tahap ini merupakan fase krusial dalam memberikan "jiwa" atau *taksu* melalui realisasi desain dari bentuk dua dimensi menjadi konstruksi fisik tiga dimensi. Proses diawali dengan penyusunan *technical drawing* sebagai panduan mendalam mengenai struktur jahitan, potongan pola, hingga detail dekoratif. Realisasi teknis dilakukan melalui pembuatan pola dasar yang kemudian dikembangkan secara spesifik untuk memenuhi siluet tiap kategori, mulai dari *Ready to Wear* hingga *Semi-Couture*. Dalam menjaga stabilitas struktur dan kenyamanan busana, penulis mengaplikasikan berbagai material pendukung seperti kain keras, kain gula sebagai penguat siluet, serta penggunaan furing *velvet* dan katun Batam yang dipilih berdasarkan kebutuhan teknis masing-masing rancangan.

Puncak dari pemberian karakter pada koleksi ini terletak pada pengembangan *creative fabric* sebagai elemen yang bertujuan memunculkan atau merealisasikan konsep desainer ke dalam wujud busana yang khas (Fadila & Irianti, 2021), *creative fabric* pada koleksi ini dikembangkan menggunakan medium *water-soluble paper*. Teknik ini tidak hanya sekadar manipulasi tekstil, melainkan sebuah metafora visual untuk merepresentasikan konflik naratif "cinta segitiga" dalam film *Dewi Angin-Angin*. Implementasinya dilakukan dengan memotong kain tile menjadi elemen-elemen geometris segitiga yang kemudian disusun secara manual di atas medium kertas larut air. Melalui proses pemanasan (*pressing*) dan teknik penjahitan bebas (*free-motion stitching*) yang abstrak, potongan-potongan tersebut disatukan hingga membentuk tekstur baru yang intens.

Proses akhir dari teknik ini melibatkan pelarutan medium kertas menggunakan air, yang meninggalkan lembaran tekstil dengan karakter visual yang unik, dramatis, dan transparan. *Creative fabric* hasil eksperimen ini kemudian diaplikasikan pada permukaan busana menggunakan teknik jahit sum manual.



Gambar 8. Hasil Aplikasi *Creative Fabric* pada Busana
(sumber: Milani, 2026)

Seluruh rangkaian produksi, yang meliputi pemilihan material, konstruksi pola, penjahitan, hingga tahap penyempurnaan (*finishing*) dan pengepasan (*fitting*), dilakukan untuk memastikan bahwa estetika yang direncanakan sejak awal dapat terwujud menjadi karya busana yang memiliki kedalaman makna sekaligus kesiapan teknis yang matang.

6. *Interpreting of Singularity Art Fashion Will be Showed in the Final Collection*



Gambar 9. Tampak Depan Busana *Ready to Wear*
(sumber: Milani, 2026)



Gambar 10. Tampak Belakang Busana *Ready to Wear*
(sumber: Milani, 2026)



Gambar 11. Tampak Depan Busana *Ready to Wear Deluxe*
(sumber: Milani, 2026)



Gambar 12. Tampak Belakang Busana *Ready to Wear Deluxe*
(sumber: Milani, 2026)



Gambar 13. Tampak Depan Busana *Semi-Couture*
(sumber: Milani, 2026)



Gambar 14. Tampak Belakang Busana *Semi-Couture*
(sumber: Milani, 2026)

7. Promoting and Making a Unique Art Fashion

Tahap selanjutnya dalam metode Frangipani adalah pengomunikasian karya kepada publik melalui presentasi peragaan busana (*fashion show*). Tahap ini berfungsi sebagai media utama untuk memperkenalkan identitas visual, karakter material, serta siluet karya secara langsung. Dalam koleksi “*Mystic Sovereign*”, peragaan busana dirancang bukan sekadar pameran mode, melainkan sebuah pertunjukan naratif yang mempertemukan estetika kontemporer dengan kemegahan warisan budaya Indonesia.

Keunikan koleksi ini ditampilkan melalui konsep panggung yang mengadaptasi kemegahan aristokratik Candi Borobudur, yang dipilih karena nilai historis dan spiritualitasnya yang selaras dengan tema besar koleksi. Penataan panggung ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer yang sakral dan berwibawa, layaknya panggung kekeratonan dalam film *Dewi Angin-Angin*. Melalui pergerakan busana di atas *runway*, elemen *creative fabric* segitiga dan palet warna mistis (Hijau, Merah, Khaki) berinteraksi dengan

tata cahaya yang dramatis, menyampaikan pesan kedaulatan figur Nyi Roro Kidul secara mendalam kepada audiens.

Seluruh instrumen promosi, mulai dari desain poster hingga tiket, disusun secara terintegrasi menggunakan elemen grafis yang mencerminkan nuansa mistis-kerajaan tersebut. Melalui integrasi antara desain busana, narasi sejarah, dan atmosfer panggung yang mengakar pada budaya Jawa, koleksi ini berhasil tampil sebagai sebuah karya seni fesyen yang singular dan komunikatif.

8. *Affirmation Branding*

Tahap *Affirmation Branding* dalam metode Frangipani bertujuan untuk memperkuat posisi dan keberlanjutan identitas merek di industri seni fesyen (Sudarsana, 2016). Pada tahap ini, identitas brand ENNYAS dikukuhkan sebagai representasi dari nilai keanggunan (*Elegance*) yang berakar pada kealamian (*Nature*), serta dikemas melalui narasi visual (*Narrative*) yang otentik (*Authenticity*) dan memiliki semangat berkarya (*Spirit*). Afirmasi identitas ini tidak hanya menjadi penanda kepemilikan karya, tetapi juga sebagai instrumen konsistensi antara desain busana dengan citra merek yang ingin dibangun.



Gambar 14. Logo Brand Ennyas
(sumber: Milani, 2025)

Visualisasi branding diwujudkan melalui logo ENNYAS yang mengombinasikan warna *green* dan *gold*. Pemilihan palet tersebut merupakan langkah strategis untuk merepresentasikan kesan alami, elegan, dan eksklusif, yang sekaligus mempertegas keterkaitan brand dengan nilai spiritualitas dalam koleksi "*Mystic Sovereign*". Selain logo, elemen pendukung seperti label busana (*tag*), kemasan (*packaging*), dan kartu ucapan (*thank you card*) dirancang sebagai satu kesatuan sistem identitas visual yang profesional. Melalui penerapan branding yang komprehensif, ENNYAS berhasil mengafirmasi posisinya sebagai brand yang memadukan kedalaman filosofi budaya dengan standar estetika mode modern.

9. *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method*

Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai pusat dalam sistem produksi dengan menekankan keseimbangan antara pencapaian nilai ekonomi dan penghargaan terhadap kesejahteraan sumber daya manusia (Sudarsana, 2016). Proses penciptaan koleksi "*Mystic Sovereign*" tidak hanya berorientasi pada hasil akhir estetika, tetapi juga mengedepankan etika kerja, pembagian peran yang proporsional, serta perlakuan yang adil terhadap tenaga kerja sebagai produsen utama (LPPMP ISI Denpasar, 2025).

Dalam realisasinya, penulis berkolaborasi dengan penjahit profesional dan pengrajin lokal untuk menangani kategori *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, hingga *semi-couture* yang memiliki tingkat kerumitan berbeda. Penulis berperan sebagai integrator yang menghubungkan gagasan konseptual dengan kemampuan teknis para pengrajin guna memastikan proses produksi berjalan secara realistis dan manusiawi. Penerapan metode ini bertujuan untuk menciptakan hubungan kerja yang sehat dan mendukung ekosistem mode yang beretika, berkelanjutan, serta mampu memberikan dampak positif bagi seluruh pihak yang terlibat.

10. *Introducing the Art Fashion Business*

Tahap akhir dalam metode Frangipani adalah memosisikan karya seni fesyen sebagai bagian dari ekosistem bisnis mode yang berkelanjutan. Pada tahap ini, koleksi "*Mystic Sovereign*" tidak hanya

dipandang sebagai produk artistik, tetapi juga sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi dan strategi distribusi global. Untuk memastikan keberlangsungan produksi dan loyalitas pelanggan, penulis menyusun kerangka konseptual bisnis menggunakan pendekatan *Business Model Canvas (BMC)*.

Implementasi BMC pada brand ENNYAS mencakup sembilan elemen kunci yang saling berintegrasi. *Customer Segments* difokuskan pada perempuan usia 20–35 tahun yang menghargai keunikan desain dan narasi budaya. Sebagai *Value Propositions*, ENNYAS menawarkan busana yang memadukan keanggunan alam (*nature*) dengan karakter *youthful* yang autentik. Strategi pemasaran (*Channels*) dilakukan melalui sinergi antara peragaan busana, media sosial, dan penjualan langsung untuk menjaga hubungan personal dengan pelanggan (*Customer Relationship*).

Secara operasional, sumber daya utama (*Key Resources*) yang meliputi tenaga ahli kreatif dan pengrajin dikelola melalui aktivitas kunci (*Key Activities*) berupa proses perancangan hingga promosi visual. Keberhasilan produksi ini didukung oleh kemitraan strategis (*Key Partnerships*) dengan pemasok material dan penyelenggara *event*. Seluruh alur pendapatan (*Revenue Streams*) yang bersumber dari penjualan kategori RTW hingga *Semi-Couture* diimbangi dengan struktur biaya (*Cost Structure*) yang efisien, guna menghasilkan produk fesyen dengan nilai estetika dan nilai pasar yang optimal.

WUJUD KARYA

Koleksi “*Mystic Sovereign*” diwujudkan ke dalam tiga kategori busana yang masing-masing merepresentasikan kesatuan elemen dan prinsip estetika yang koheren dengan konsep budaya Indonesia. Berikut adalah analisis mendalam terhadap wujud fisik dan nilai estetika karya:

1. Busana *Ready to Wear (RTW)* Busana ini menggunakan siluet H yang memberikan kesan praktis namun tetap elegan. Terdiri dari *tank top* transparan dan *bra top* hijau berbahan *jacquard*, yang dipadukan dengan *blazer crop* berkerah *shawl*. Fokus utama kategori ini adalah kemudahan bagi pengguna, di mana busana dirancang agar dapat dikenakan secara praktis tanpa hambatan konstruksi yang rumit. Hal ini diimplementasikan melalui penerapan *elastic* pada celana untuk menghasilkan produk dengan sistem *all-size* yang fleksibel (Savitri dkk., 2025). Secara estetika, busana ini menerapkan keseimbangan simetris melalui komposisi yang terpusat di tengah tubuh. Penekanan visual (*emphasis*) terletak pada kontras warna antara merah pada *layer wrap skirt* dengan warna hijau pada *bra top*. Irama (*rhythm*) pada karya ini tercipta dari pengulangan lipatan *ruffle* dan motif kain *jacquard* yang menghasilkan alur visual yang berkesinambungan dari atasan hingga bawahan.
2. Busana *Ready to Wear Deluxe (RTWD)* Pada kategori ini, estetika diwujudkan melalui struktur yang lebih kompleks namun tetap mempertahankan siluet H yang lurus. Terdiri dari kemeja linen kerah mandarin dengan lengan balon yang memberikan volume pada ruang tiga dimensi busana. *Outer jacquard* pada busana ini menjadi pusat perhatian karena aplikasi *creative fabric* segitiga berwarna merah dan khaki. Secara prinsip, busana ini mencapai keselarasan melalui penggunaan warna hijau sebagai warna dominan yang dipadukan secara proporsional dengan aksen warna bumi, menciptakan kesan wibawa yang stabil namun dinamis.
3. Busana *Semi Couture* Sebagai puncak koleksi, busana ini menggunakan siluet *A-Line* dan *Mermaid* yang anggun, menciptakan bidang visual segitiga yang melebar ke bawah. Detail utama terletak pada *bustier* satin yang diperkaya dengan aplikasi *creative fabric*, payet, dan untaian rantai yang disusun menjuntai secara vertikal. Secara estetika, untaian ini menciptakan irama visual yang menyerupai tetesan air, sekaligus menjadi aksen utama (*center of interest*). Keseimbangan simetris pada volume lengan *puffy* dan teknik *draping* pada rok *bridal* memastikan bahwa busana ini memiliki proporsi yang megah namun tetap harmonis sebagai satu kesatuan karya seni fesyen yang utuh.

SIMPULAN

Perancangan koleksi busana “*Mystic Sovereign*” berhasil membuktikan bahwa sinema klasik Indonesia, khususnya film *Dewi Angin-Angin* (1994), merupakan sumber ide pemantik yang relevan

untuk ditransformasikan ke dalam karya mode kontemporer. Melalui implementasi sepuluh tahapan metode Frangipani, nilai-nilai mistis dan otoritas figur Nyi Roro Kidul berhasil direinterpretasi menjadi koleksi *capsule wardrobe* yang mencakup kategori *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, hingga *Semi-Couture*.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa penggunaan teknik *creative fabric* dengan medium *water-soluble paper* menjadi elemen kunci dalam memvisualisasikan kompleksitas narasi film melalui tekstur geometris segitiga. Secara estetika, koleksi ini mencapai harmoni melalui penerapan gaya *Structured Elegance* dan *Exotic Dramatic* yang diperkuat oleh palet warna simbolis hijau, khaki, dan merah. Selain aspek artistik, perancangan ini juga mengintegrasikan nilai etis melalui metode *Humanist Capitalism* dalam proses produksi serta strategi bisnis yang terukur dengan pendekatan *Business Model Canvas*. Dengan demikian, koleksi “*Mystic Sovereign*” melalui brand ENNYAS hadir sebagai solusi desain yang tidak hanya memiliki kedalaman filosofi budaya, tetapi juga memiliki kesiapan kompetitif di industri mode profesional.

UCAPAN TERIMAKASIH / PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan perancangan koleksi “*Mystic Sovereign*”. Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada Bapak Drs. I Nengah Sudika Negara, M.Erg., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), serta Ibu Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudarsana, S.Sn., M.Si., selaku Ketua Program Studi (Kaprodi) Desain Mode Institut Seni Indonesia (ISI) Bali sekaligus pengembang metode Frangipani yang menjadi landasan metodologi penelitian ini.

Apresiasi khusus dan rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Drs. A.A. Ngr. Anom Mayun KT., M.Si., atas arahan dan saran mendalamnya dalam pengembangan *styling* (penataan gaya) busana, serta kepada Ibu Ni Luh Ayu Pradnyani Utami, S.Tr.Ds., M.Sn., atas bimbingan yang luar biasa, kesabaran, serta bantuan teknis yang sangat signifikan dalam penyusunan naskah publikasi ini. Penulis juga berterima kasih kepada Ibu Yuliana Wu (Ha.Pe) atas bimbingan profesional dan kesempatan kolaborasi industri yang sangat berharga. Terakhir, terima kasih kepada orang tua, keluarga besar, serta rekan-rekan mahasiswa angkatan 2022, khususnya Lala, Ila, dan Belva, atas dukungan moral dan semangat kebersamaan selama proses penciptaan karya ini hingga selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Azelia, A. A., & Azzahra, H. (2024). Analisis Efektivitas Implementasi Program MSIB Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas SDM Tenaga Kerja Perguruan Tinggi Indonesia. *Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta*, 6. <https://journalversa.com/s/index.php/ime>
- Devi Dasi, K. P. P., Mayun Kt, A. A. N. A., & Priatmaka, I. G. B. (2022). Sili Uwi: The Majesty of Reba dalam Busana Gaya Exotic Dramatic. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 2(1), 100–108. <https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v2i1.1501>
- Fadila, A. C., & Irianti, A. H. S. (2021). *MEMVISUALISASIKAN BENTUK LEKUK PEGUNUNGAN PADA BUSANA MINIMALIS BERTEMA MAHIDARA*.
- Githapradana, D. M. W., Handayani, R. B., Gondoputranto, O., Sunandar, A., Kartaatmaja, Y., & Enrico. (2024). *Fashion Trend Forecast 2025 – 2026: Strive*. Penerbit Universitas Ciputra. <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/8023>
- Hajja, S. N., & Rizqino, Q. (2023). Nilai Estetis Adi Busana Macan Cacah Karya Perancang Akademisi Kharisma Yogi. *Institut Seni Indonesia Surakarta*, 20, 19.
- LPPMP ISI Denpasar. (2025). *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*. *LPPMP ISI Denpasar*, 5(2). <https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v5i2>
- Posner, H., & Williams, S. (2015). *Marketing Fashion, Second edition: Strategy, Branding and Promotion* (2nd ed). Laurence King Publishing.

- Savitri, C. I. W., Pebryani, N. D., & Sukawati, T. G. A. (2025). Akasha Kala Arsitektur Museum Bali Sebagai Sumber Inspirasi Busana Classicn Elegant Glamour Berkolaborasi Dengan UD. Charisma Bali. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 5(2), 97–106.
<https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v5i2.6042>
- Sudarsana, T. I. R. C. (2016). Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmpolitan Kuta. *Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar*.
- Waddell, G. (2013). *How Fashion Works: Couture, Ready-to-Wear and Mass Production* (1. Aufl). Wiley.